

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Profil K.H Ahmad Bahauddin Nursalim

K.H Ahmad Bahauddin Nursalim biasa disapa gus Baha. Lahir di Sarang, Rembang. Lahir pada tanggal 29 September 1970. Dengan tekun dan gigih, gus Baha kecil berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an beserta berbagai gaya bacaannya dengan izin ketat dari ayahnya, KH. Nursalim (seorang ulama yang ahli dalam ilmu Al-Qur'an dan penuh pengetahuan). Ayahnya adalah murid dari KH. Arwani Kudus, seorang ulama yang sangat ketat dalam bidang keilmuan Al-Qur'an. Oleh karena itu, sudah dapat dipahami bahwa KH. Nursalim juga memiliki pendekatan yang tegas dalam mendidik putranya (gus Baha) dalam hal keilmuan Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Ketika gus Baha memasuki usia remaja, ayahnya menitipkannya kepada Al-Alim Al-Allamah Syakhinaa KH. Maimoen Zubair di Pondok Pesantren Al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang, yang berjarak sekitar 10 KM dari tempat tinggal mereka di Narukan. KH. Maimoen Zubair sendiri merupakan seorang ulama yang sangat berpengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, termasuk tafsir, fiqih, hadits, dan lain-lain.

Gus Baha adalah seorang ulama penghafal Al-Qur'an, ahli tafsir, dan juga merupakan pakar Al-Qur'an. Ia menikah dengan seorang gadis anak kiyai dari ponpes Sidogiri, Pasuruan. Gadis tersebut bernama ning Winda. Dari pernikahannya bersama ning Winda, gus Baha dikaruniai 3 orang anak yaitu bernama Tasbiha Hasan, Tasbiha Mila, dan Tasbiha.<sup>2</sup>

Gus Baha merupakan putra dari kyai Nursalim Al-Hafizh. Dari ayahnya, gus Baha merupakan generasi ke-4 ulama-ulama ahli Al-Qur'an. Sementara dari garis keturunan sang ibu, ia merupakan bagian dari keluarga besar ulama lasem. Gus Baha menempuh hafalan Al-Qur'an di bawah asuhan sang ayah. Ia kemudian mondok kepada Kyai Maimoen Zubair di pondok pesantren Al-Anwar, Karangmangu. Gus Baha memiliki sanad ilmu yang tinggi dan juga luas, bahkan ia juga merupakan murid dari ulama-ulama

---

<sup>1</sup> Tim harakah ID, *Islam Santuy Ala Gus Baha*, (Tangerang Selatan: Harakah Books, 2020): 2.

<sup>2</sup> Q Musthofa, "Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) Dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial" *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, Vol.1 No. 1 (2022): 79-90.

kharismatik, seperti mbah Maimoen, kyai Arwani Kudus, gus Mus, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Sebagai santri tulen yang tidak memiliki gelar pendidikan formal, K.H Ahmad Bahaudin Nursalim alias gus Baha ini menjabat sebagai ketua tim Lajnah Mushaf di Universitas Islam Indonesia, Jogja bersama para profesor doctor dan juga ahli tafsir nasional lainnya. Disisi lain, pria yang memiliki nama lengkap K.H Ahmad Bahaudin Nursalim alias gus Baha ini juga menjabat Rais Suriyah pengurus besar Nahdlatul Ulama.

Teladan yang bisa ditiru dari gus Baha adalah tentang kesederhanaanya. Kesederhanaan yang dipraktikan gus Baha bukan berarti keluarga gus Baha adalah keluarga yang miskin, karena kalau dilihat dari silsilah lingkungan keluarganya, tiada satupun keluarganya yang miskin.

Bahkan kakek gus Baha dari jalur ibu merupakan juragan tanah di desanya. Saat dikonfirmasi oleh penulis perihal kesederhanaan beliau, beliau menyatakan bahwa hal tersebut merupakan karakter keluarga Qur'an yang dipegang erat oleh leluhurnya. Ada salah satu wasiat dari ayahnya yang mengatakan agar gus Baha menghindari keinginan untuk menjadi manusia mulia. Hal inilah yang hingga kini mewarnai kepribadian dan kehidupan beliau sehari-hari.<sup>4</sup>

Gus Baha memiliki beberapa karya yang sudah diterbitkan, meliputi bidang bahasa Arab, ilmu qiraat dan tafsir Al-Qur'an.

1. Kuponang Engkau dengan Al-Quran

Buku ini membahas tentang bagaimana cara menikahi pasangan dengan cara yang Islami dan juga memberikan penjelasan tentang bagaimana seharusnya menjaga pernikahan agar selalu harmonis.

2. Kiat Meraih Hati Istri

Buku ini mengajarkan tentang bagaimana seorang suami dapat meraih hati istrinya dengan cara-cara yang Islami dan juga memberikan tips-tips praktis yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perempuan yang Tersakiti

Buku ini membahas tentang perempuan-perempuan yang mengalami berbagai macam kesulitan dalam hidupnya dan memberikan pandangan Islami tentang bagaimana cara menghadapi masalah-masalah tersebut.

---

<sup>3</sup> Tim harakah ID, *Islam Santuy Ala Gus Baha*, 4.

<sup>4</sup> Q Musthofa, *Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) Dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial*, 91.

4. Keluarga Sakinah

Buku ini membahas tentang bagaimana seharusnya sebuah keluarga yang Islami dan harmonis berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Beliau memberikan berbagai tips dan pandangan Islami untuk mencapai kebahagiaan dalam keluarga.

5. حفظنا لهذا المصحف لبهاء الدين بن نور سالم

Kitab ini terbit pada tahun 2013. Kitab ini adalah kitab yang ditulis oleh Gus Baha yang menjelaskan tentang rasm Usmani yang dilengkapi dengan contoh dan penjelasan yang disandarkan pada kitab al-Muqni' karya Abu 'Amr Usman bin Sa'id ad-Dani (w. 444 H.). Kitab ini berguna bagi siapapun untuk mengetahui bagaimana memahami karakteristik penulisan al-Qur'an di dalam mushaf rasm Usmani.

Tafsir al-Qur'an versi UII dan al-Qur'an terjemahan versi UII Gus Baha' (2020). Salah satu ciri khas tafsir dan terjemahan UII yang ditulis oleh Gus Baha' dan timnya adalah tafsir ini dikontekstualisasikan untuk membaca Indonesia dan dengan rasa Indonesia. Tafsir dan terjemahan UII ini sama sekali tidak mengubah dari keaslian al-Qur'an itu sendiri.<sup>5</sup>

**B. Hasil Penelitian Penafsiran Ayat Moderasi Beragama KH. Bahauddin Nur Salim pada Channel YouTube "Tafsir NU"**

**1. Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Moderasi Beragama KH. Bahauddin Nur Salim pada Channel YouTube "Tafsir NU".**

Berdasarkan hasil data lapangan yang didapatkan oleh peneliti bahwasanya Channel Youtube Tafsir NU memiliki subscriber 37,4 rb pengikut dan memiliki 3.004 video pada tanggal 4 Februari 2020. Channel Youtube Tafsir NU sudah ditonton 3.194.489 orang.

Dalam Channel YouTube Tafsir NU banyak sekali kiai NU yang mengajarkan kajian keislaman, diantaranya KH. Marzuqi Mustamar, KH. Muhammad Arifin Fanani, KH. Muhammad Yusuf Chudlori dan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. Kajian dari romo Kiai ini juga bisa disimak dalam bentuk audio MP3 lewat aplikasi android "Tafsir NU".

---

<sup>5</sup> M Alfian Nurul Azmi, "Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah KH Ahmad Bahauddin Nur Salim (Gus Baha") dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel Youtube (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)", *Tesis IAIN Purwokerto* (2020): 67.

Penelitian ini akan memfokuskan pada ceramah gus Baha pada Channel Youtube “Tafsir NU” yang berupa penafsiran gus Baha dalam memahami moderasi beragama. Dalam penelitian ini akan berfokus pada 4 prinsip 1) *Tawasuth* (tengah-tengah) QS. Al-Baqarah ayat 143 2) *Tasamuh* (toleransi) QS. Thaha ayat 44 3) *Tawazun* (seimbang) QS. Al Qhasas ayat 77 dan 4) *’Adalah* (keadilan) QS. Al Maidah ayat 8.

a. *Tawasuth* (Tengah-tengah) Pada QS. Al-Baqarah ayat 143

Pada Channel Youtube “Tafsir NU” gus Baha menjelaskan beberapa ayat diantaranya QS Al-Baqarah dari ayat 142-146. Adapun yang QS Al-Baqarah 143 berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً  
إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.<sup>6</sup>

Gus baha menjelaskan dalam tafsir Jalalain bahwa (*Semono uga*) kayadene Ingsun paring pituduh marang sira. (*Ingsun ndadèkaké sira*) dhuh Muhammad (*minangka umat madya*) tegesé minangka umat kang adil lan pinilih, (*supaya sira kabèh padha dadi saksi tumrap manungsa*)

<sup>6</sup> Al-Qur'an Kemenag.

ing dina kiyamat, para utusané padha ngaturaké piweling marang dhèwèké (lan supaya sira kabèh padha dadi saksi tumrap manungsa). para rasul bakal dadi saksi marang kowe kabeh) yen dheweke wis ngaturake pesen marang kowe. (Lan Ingsun ora gawe kiblatmu saiki (miturut arah kiblatmu sadurunge) yaiku Ka'bah sing dadi kiblatmu sing sepisanan. Ing Mekah Rasulullah saw. nalika sholat ngadep ing kono lan nalika hijrah menyang Madinah didhawuhi ngadep Baitulmakdis kanggo ngrebut atine wong Yahudi. Ana 16 utawa 17 sasi, Nabi madhep Baitulmakdis, banjur bali ngadep Ka'bah (nanging supaya Ingsun ngerti) miturut kawruh lair (kang nuruti utusan) banjur dikonfirmasi (ing antarane wong-wong sing belot) tegese murtad. lan bali menyang kafir amarga mangu - mangu-mangu bab agama lan pandakwa sing Nabi mangu-mangu marang urusane. Pancen ana golongan wong sing murtad amarga iki. (Lan saktemene) 'in' asale saka 'inna', dene isine dibuwang lan wiwitane diwaca 'wa-innaha', tegese 'lan satemene dheweke' (yaiku dheweke) yaiku pindahan kiblat iku (berat banget). angel banget kanggo manungsa nampani, (kajaba wong-wong sing ditunjuk dening Allah) ing antarane wong-wong mau (lan Allah ora bakal ngrusak imane) tegese wong-wong sing sholat sadurunge madhep Baitulmakdis, nanging isih bakal menahi ganjaran. Kados ingkang sampun kita mangertosi, sebab ayat menika dipunturunaken inggih menika pitakenan tiyang ingkang seda saderengipun kiblat dipunpindhah. (Satemene Allah iku marang manungsa) yaiku wong-wong kang padha iman (Maha Pemurah, Maha Penyayang) supaya Panjenengane ora nyia-nyiakake amale. 'Ra'fah', tegese tresna banget lan ngutamakake supaya bisa nyukupi target kanthi luwih tepat.

Disampaikan oleh Gus Baha pada QS. Al-Baqarah ayat 143 menceritakan tentang orang-orang Islam merupakan umat yang mendapat petunjuk dari Allah Swt. Umat Islam terpilih dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari dengan selalu menempuh **jalan tengah**. Demikian pula Rasulullah Saw menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk

memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf dan nahi mungkar.

Gus Baha juga menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah 143 menjelaskan bahwa perubahan kiblat dari Baitulmakdis ke Ka'bah adalah untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang benar-benar beriman dan mengikuti Rasul serta siapa pula yang lemah imannya, membelok dari jalan yang lurus. QS. Al-Baqarah ayat 143 juga menjelaskan Allah Swt. menerangkan bahwa Dia sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan iman dan amal orang-orang yang mematuhi Rasul karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Dijelaskan lebih rinci oleh Gus Baha bahwasanya umat Islam adalah *ummatan wasathan* umat yang mendapat petunjuk dari Allah swt, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja.<sup>7</sup>

b. *Tasamuh* (Toleransi) Pada QS. Thaha ayat 44

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada *Channel Youtube "Tafsir NU"* Gus Baha menjelaskan beberapa ayat QS. Thaha dari ayat 40-48. Akan tetapi peneliti hanya memfokuskan pada ayat 44 yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu moderasi beragama. Adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لِّبَنَّا لَعَلَّهُ ۙ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".<sup>8</sup>

Gus Baha menjelaskan dalam tafsir Jalalain bahwa (*Banjur ngomong karo dheweke loro-lorone nganggo tembung sing lembut*) supaya dheweke ngerti yen dheweke

<sup>7</sup>[https://www.youtube.com/watch?v=aXVwjmWNhng&list=PLKmkwxhfdH9ErAU4moHvNcOSav46\\_GROc&index=5](https://www.youtube.com/watch?v=aXVwjmWNhng&list=PLKmkwxhfdH9ErAU4moHvNcOSav46_GROc&index=5).

<sup>8</sup> Al-Qur'an Kemenag.

*ora kudu ngaku dadi dewa (muga-muga dheweke eling) yaiku dheweke eling lan gelem nampa (utawa wedi) marang Allah lan mulane dheweke bakal eling. Ungkapan 'gampang- Muga-muga ana hubungane karo ilmu Nabi Musa lan Nabi Harun miturut kawruhe Gusti Allah, dheweke wis ngerti yen Fir'aun ora ngerti tumindake.*

Pada QS. Thaha ayat 44 juga dijelaskan oleh Gus Baha bahwasanya surat Thaha terdiri atas 135 ayat, diturunkan sesudah diturunkannya surat Maryam, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Surat ini dinamai Thaha, diambil dari perkataan yang berasal dari ayat pertama surat ini. Ayat ini berbicara tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun.

Menurut Gus Baha QS. Thaha ayat 44 berisi pada kisah perjalanan Nabi Musa as yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk memberikan pengajaran yang baik kepada Fir'aun. Langkah tersebut adalah bagian dari ikhtiar yang harus dilakukan oleh Nabi Musa as untuk mengajak Fir'aun ke jalan yang benar. Maka, turunlah ayat ini sebagai metode yang dapat digunakan Nabi Musa as dalam menyampaikan dakwahnya. Ayat ini Q.S. Thaha 44 menjelaskan tentang pentingnya memilih metode yang tepat dalam menyampaikan dakwah Islam, yakni dengan retorika atau **perkataan yang lembut**. Kelembutan dalam berdakwah yang melekat pada setiap ungkapan akan melahirkan kebaikan bagi pendengar, karena pada dasarnya setiap manusia senang terhadap kebaikan.<sup>9</sup>

- c. *Tawazun* (Seimbang) Pada QS. Al Qhasas ayat 77.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada Channel Youtube “Tafsir NU” Gus Baha menjelaskan beberapa ayat pada QS. Qhasas dari ayat 76-82. Akan tetapi peneliti hanya memfokuskan pada ayat 77 yang menjelaskan tentang moderasi beragama. Menurut Gus Baha Surat Al Qhasas merupakan surat ke-28 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 88 ayat.<sup>10</sup> Gus Baha dalam

<sup>9</sup><https://www.youtube.com/watch?v=H1RhY1QXlck&list=PLKmkwxhfdH9GlweHW5qx8u2qHiPcAVZm&index=3>.

<sup>10</sup>[https://www.youtube.com/watch?v=TWoDes3Iixw&list=PLKmkwxhfdH9EhsispuR6HDI9eh\\_usGxE7&index=10](https://www.youtube.com/watch?v=TWoDes3Iixw&list=PLKmkwxhfdH9EhsispuR6HDI9eh_usGxE7&index=10).

ceramahny mengatakan Allah menurunkan surat Al Qasas sebagai perbandingan antara apa yang dialami oleh kaum Muslimin dengan riwayat hidup Nabi Musa yang mengalami kekejaman dari Fir'aun. Surat Al Qasas juga membahas pentingnya berbuat baik sesuai jalan Allah, seperti yang tercantum dalam ayat 77 yang berbunyi:

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."<sup>11</sup>

Gus baha menjelaskan dalam tafsir Jalalain bahwa *(Lan goleka) usaha (kanggo apa sing wis diparingake dening Allah marang sampeyan) ing bentuk bandha (kabagyan donya akherat) yen sampeyan nglampahi ing dalan taat marang Allah (lan aja lali) aja lali (pandumanmu marang kanikmatan kadonyan), yaiku, kowe kudu nglakoni amal kang becik kanggo nggayuh ganjaran ing akhirat (lan nindakake kabecikan) marang manungsa kanthi menahi sedekah marang dheweke (kaya Allah wis nindakake kabecikan marang kowe, lan ora nindakake) (karusakan ing bumi) kanthi tumindak ala. (Satemene Allah ora seneng marang wong kang gawe rusak) tegese Allah mesthi bakal siksa.*

Ayat di atas dalam penjelasan Gus Baha dibagi ke dalam beberapa point, *pertama*, orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah ruah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk, serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan di jalan Allah, patuh dan taat

<sup>11</sup> Al-Qur'an Kemenag.

pada perintah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan akhirat. *Kedua*, setiap orang dipersilakan untuk tidak meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman, pakaian, serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah. Baik Allah, diri sendiri, maupun keluarga, mempunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakannya. *Ketiga*, setiap orang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, misalnya membantu orang-orang yang memerlukan, menyambung tali silaturahmi, dan lain sebagainya. Dan, *keempat*, setiap orang dilarang berbuat kerusakan di atas bumi, dan berbuat jahat kepada sesama makhluk, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>12</sup>

- d. 'Adalah (Keadilan) pada QS. Al Maidah ayat 8.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada Channel Youtube "Tafsir NU" Gus Baha menjelaskan beberapa ayat QS. Al Maidah diantaranya pada ayat 7-13. Akan tetapi peneliti hanya akan membahas pada bagian ayat ke 8 yang membahas tentang moderasi beragama.

Surat Al Maidah ayat 8 yang berisi tentang perintah Allah SWT kepada orang-orang yang beriman untuk berlaku adil sekalipun kepada lawan atau musuh. Gus Baha menjelaskan menurut hitungan ulama Kuffah, surat Al Maidah terdiri dari 120 ayat. Salah satu ayatnya yakni surah Al Maidah ayat 8 berisi tentang perintah Allah SWT kepada orang-orang yang beriman untuk **berlaku adil**. Adapun bacaannya dari QS. Al Maidah ayat 8 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak

<sup>12</sup>[https://www.youtube.com/watch?v=TWoDes3IIxw&list=PLKmkwxhfdH9EhsipuR6HDI9eh\\_usGxE7&index=10](https://www.youtube.com/watch?v=TWoDes3IIxw&list=PLKmkwxhfdH9EhsipuR6HDI9eh_usGxE7&index=10).

adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>13</sup>

Gus baha menjelaskan dalam tafsir Jalalain bahwa (*He wong-wong kang padha iman, sira padha tansah madeg ing ngarsaning Allah) kang padha nyekseni kanthi adil (lan aja nganti padha sengit marang sawijining kaum) yaiku marang wong-wong kafir (tumindak kang ora adil) nganti sira aniaya amarga memungsuhan. . (Adil) marang mungsuh lan kanca-kancamu (amarga iku) tegese adil iku (luwih cedhak karo taqwa. Lan padha taqwa marang Allah, satemene Allah iku Maha Pirsu marang apa kang padha sira lakoni) supaya sira bakal oleh siksa saka iku.*

Gus Baha menyampaikan bahwasanya ayat di atas merupakan perintah Allah SWT kepada orang mukmin agar melaksanakan segala urusan dengan cermat, jujur, dan ikhlas. Baik untuk urusan duniawi maupun urusan agama.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa ayat yang sudah dipilih oleh peneliti pada kajian Channel Youtube Tafsir NU dapat disimpulkan oleh peneliti ada beberapa aspek dalam kajian moderasi beragama gus Baha dalam penjelasannya meliputi jalan tengah, berkat yang baik (lembut), berbuat baik dan berlaku adil.

## 2. **Kontribusi Penafsiran KH. Bahaudin Nur Salim Terhadap Persoalan Moderasi Beragama Di Indonesia**

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan prilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang.<sup>15</sup> Pemerintah pun menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama adalah meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan

<sup>13</sup> Al-Qur'an Kemenag.

<sup>14</sup>[https://www.youtube.com/watch?v=GBQykSFOJqY&list=PLKmkwxhfdH9HxPCN4F\\_LO\\_ToS5VHsesl\\_&index=4](https://www.youtube.com/watch?v=GBQykSFOJqY&list=PLKmkwxhfdH9HxPCN4F_LO_ToS5VHsesl_&index=4).

<sup>15</sup> Maufur, *Menakar Moderasi Beragama dari Perspektif Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 11.

menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. Moderasi beragama sama sekali bukan pendangkalan akidah, sebagaimana dimispersepsi oleh sebagian orang.<sup>16</sup>

Dalam konteks sosial budaya moderasi beragama diartikan sebagai berbuat baik dan adil kepada yang berbeda agama adalah bagian dari ajaran agama. Dalam konteks berbangsa dan bernegara atau sebagai warga negara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasar agama. Semua sama di mata negara. Dalam konteks politik, bermitra dengan yang berbeda agama tidak mengapa. Bahkan ada keharusan untuk *committed* terhadap kesepakatan-kesepakatan politik yang sudah dibangun walau dengan yang berbeda agama, sebagaimana dicontohkan dalam pengalaman empiris nabi di Madina dan sejumlah narasi verbal dari nabi.

Agung Syaikhul Mukarrom dalam penelitiannya mengungkapkan Gus Baha sebagai tokoh ulama dan cendekiawan muslim Indonesia, beliau berpandangan bahwa moderasi beragama adalah sikap umat muslim yang bisa mendengarkan orang lain. Dalam penelitian ini, ditemukan juga bahwa Gus Baha mengkritik tajam gerakan radikalisme yang ingin mengimplementasikan Islam yang *kaffah*. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengenai pandangan-pandangan Gus Baha yang dihadirkan dalam media sosial baik berupa tulisan maupun YouTube merupakan suatu bentuk perlawanan kepada kelompok radikal. Melalui hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana Islam kontemporer merupakan wacana untuk menghadapi problem di masa sekarang. Gus Baha sebagai tokoh agama Islam yang memiliki banyak pengikut memiliki peran penting dalam mewujudkan wacana Islam kontemporer melalui gagasan moderasi beragama.<sup>17</sup>

Moderasi beragama Gus Baha yang *pertama* ialah pemahaman beragama yang dilandasi dengan ilmu tanpa disertai fanatik berlebihan. Dalam konteks agama Islam, keimanan utamanya memiliki ketauhidan yang berlandaskan

---

<sup>16</sup> Rofiqi, Dkk, “Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia”, *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.9 No.1 (Juni 2023): 18.

<sup>17</sup> Agung Syaikhul Mukarrom, “Kontestasi Wacana Islam Kontemporer: Studi Internalisasi Moderasi Islam Dalam Ceramah Gus”. *Skripsi thesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022): 28.

ilmu (*tauhidnya ulul ilmi*), artinya beriman bukan asal mengikuti, melainkan tahu landasan ilmunya seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 18. Selain dengan landasan ilmu, beragama juga jangan terlalu fanatik, yang mudah memvonis orang atau pihak lain. Sebab Gus Baha' mengingatkan, pada akhirnya keputusan benar atau salahnya suatu keputusan Allah sebagai "ahkamul hakimin", bukan keputusan manusia sekarang di dunia.

Tauhidnya orang berilmu atau keimanan dengan berlandaskan ilmu yang jelas, yang disebut Gus Baha, sejalan dengan penerapan wasathiyah dalam ajaran Islam yang dicontohkan Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Disebutkan bahwa dalam aspek akidah ketuhanan keimanan yang jelas dan kemantapan iman adalah gambaran moderasi Islam dalam ranah akidah ketuhanan.<sup>18</sup>

**Kedua**, Gus Baha juga menjelaskan perihal moderasi beragama pada sika untuk saling menghormati orang yang berbeda keyakinan atau agama. Sikap menghormati tersebut juga dapat berbentuk kesopanan. Sikap tersebut adalah benar. Bahkan dalam konteks agama Islam, bersikap sopan kepada orang nonmuslim sekalipun bernilai ibadah. Menghormati orang yang berbeda keyakinan, seperti yang disebutkan Gus Baha sejalan dengan penerapan wasathiyah dalam ajaran Islam yang dicontohkan Quraish Shihab. Quraish Shihab menyebut, contoh dalam aspek hubungan sosial adalah menghormati kepercayaan para penganut agama lain disertai dengan menerima eksistensi mereka untuk hidup berdampingan dalam suasana aman dan damai.<sup>19</sup> Selanjutnya, berdasarkan indikator yang dituliskan Kementerian Agama RI dalam buku *Moderasi Beragama*,<sup>20</sup> indikator moderasi beragama yang kedua ialah toleransi. Menghormati menjadi salah satu bentuk dari toleransi. Dengan demikian, menghormati orang yang berbeda keyakinan, seperti yang dijelaskan Gus Baha, sejalan pula dengan indikator moderasi beragama menurut Kemenag RI.

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 35.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 43.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Balitbangdik Kemenag RI, 2019), 32.

**Ketiga**, moderasi beragama gus Baha berikutnya adalah menjaga perbedaan. Menjaga perbedaan dalam agama Islam, seperti yang dijelaskan gus Baha dalam konteks penjelasannya tersebut artinya khilafiah atau perbedaan pandangan ulama dalam suatu ketetapan hukum itu harus umat Islam jaga. Karena dengan khilafiah atau perbedaan itulah yang justru akan memudahkan umat dalam memilih sesuai dengan kondisinya masing-masing. Apabila menjaga perbedaan dimaknai dalam konteks umum maka sejalan dengan yang dijelaskan dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementerian Agama RI,<sup>21</sup> bahwa negara Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila memiliki misi menjaga keberagaman, serta persatuan dan kesatuan masyarakatnya. Sikap menjaga perbedaan tadi dapat dimaknai sebagai menjaga keberagaman.

**Keempat**, moderasi beragama gus Baha yang selanjutnya adalah beribadah secara pas atau sesuai kemampuan masing-masing individu. Hal yang ditekankan gus Baha pula untuk para jamaah dalam video tersebut ialah ajakan untuk jangan terlalu fanatik sunah Nabi saw. Karena jika terlalu sering melakukan sunah, orang lain atau pihak lain dapat mengira perkara sunah sebagai hal yang wajib. Beribadah secara pas tersebut sejalan dengan yang disebutkan Quraish Shihab dalam penerapan wasathiyah pada aspek syariat (moderasi dalam beribadah).<sup>22</sup> Dijelaskan bahwa sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah At-Tagabun ayat 16 yang bermaksud supaya beribadah dengan memilih jalan moderasi tanpa memberatkan diri. Dalam konteks moderasi beribadah, jangan sampai ibadah yang dilakukan mengakibatkan kesehatan terganggu.

**Kelima** moderasi beragama gus Baha yang terakhir adalah tidak menggunakan kekerasan atau nirkekerasan, dan tidak anarkis. Gus Baha menyebut, Indonesia patut bersyukur, tokoh-tokoh negara ataupun tokoh agamanya jika berkonflik hanya adu *statement* atau adu polemik di depan wartawan tanpa harus ada pertumpahan darah seperti di beberapa negara di Timur Tengah. Dijelaskan pula oleh gus Baha bahwa dalam tradisi pesantren pun, para kiai tidak mengajarkan untuk menggunakan kekerasan ketika menghadapi kemungkaran. Para kiai terdahulu mengajarkan untuk menghadapi kemungkaran dengan

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, , 35.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 44.

mengutamakan hikmah dan mauizah al-hasanah (nasihat yang baik) maupun dengan mujadalah(diskusi) seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Secara tersirat Gus Baha menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tradisi konflik tanpa menggunakan kekerasan atau nirkekerasan. Maka hal tersebut juga sejalan dengan indikator moderasi beragama yang disebutkan dalam buku Moderasi Beragama terbitan Kemenag RI yang menyebut anti-kekerasan sebagai indikator ketiga moderasi beragama.<sup>23</sup>

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa, penafsiran moderasi beragama, Gus Baha sama seperti salam pemahaman Quraish Shihab. Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah menjelaskan bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil serta tidak menyimpang secara tindakan dan juga tidak berpihak atau melebih-lebihkan kepada salah satu pihak.<sup>24</sup> Menurut M. Quraish Shihab, mengartikan moderasi beragama ditandai dengan ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. Wasathiyah ini memiliki pengetahuan di bidang syariat Islam dan mengetahui kondisi yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, corak penafsiran wasathiyah ini menggunakan corak Ijtima'i, yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat. Pendekatan pemikiran moderasi beragama tetap saja bersifat tekstual sebagai tumpuan awal, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat dipahami secara kontekstual dalam ranah akal dan ijtihad.<sup>25</sup>

### C. Analisis Penafsiran Ayat Moderasi Beragama KH. Bahaudin Nur Salim Dalam Channel Youtube "Tafsir NU"

#### 1. *Tawasuth* (Tengah-Tengah) pada QS. Al Baqarah ayat 143

*Tawasuth* adalah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 38.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012) 284.

<sup>25</sup> Lili Herawati Siregar, Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. *Skripsi thesis*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021. 82.

yang paling *ashlah* (lebih baik).<sup>26</sup> Dengan sikap inilah Islam bisa di terima di segala lapisan masyarakat. Menurut para pakar Bahasa Arab, *wasath* adalah segala yang baik sesuai dengan objeknya, dalam sebuah ungkapan Arab yang artinya: (*sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah*).

Adanya data lapangan yang disampaikan oleh Gus Baha mengenai surat ini menceritakan tentang orang-orang Islam merupakan umat yang mendapat petunjuk dari Allah Swt. Umat Islam terpilih dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari dengan selalu menempuh **jalan tengah**.

Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar

Dengan adanya penjelasan diatas bahwa ayat ini menegaskan posisi umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan). Dalam ayat tersebut terdapat istilah *ummatan wasathan*, menurut peneliti di mana kata *wasath* oleh banyak *mufassir* seperti M. Quraish Shihab mengartikan sebagai sikap pertengahan, moderat, jalan tengah, seimbang antara dua kutub ekstrim. Jadi *ummatan washatan* adalah sikap umat yang berpikiran dan berperilaku moderat (*tawasuth*), seimbang, tidak *zhalim*, dan adil (proporsional).

## 2. **Tasamuh (Toleransi) pada QS. Taha ayat 44**

Toleransi (*Tasamuh*) adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non-muslim. Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak.

*Tasamuh* yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat. Adapun prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan

---

<sup>26</sup> Rustam Ibrahim, "Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren," *WAHANA AKADEMIKA*, Vol. 2 No. 2 Oktober (2015): 55.

dari kehendak untuk menjadikan Islam sebagai agama yang damai dan mampu mendamaikan.<sup>27</sup>

Bahwa pada penelitian ini dalam QS. Thaha ayat 44 adanya nilai kelembutan merupakan ajaran agama Islam yang dapat melahirkan beragam kebaikan. Ibarat alunan syair yang syahdu, nilai kelembutan akan melahirkan ketenangan dan kedamaian baik bagi penyairnya sendiri.

Dapat danalisa oleh peneliti bahwasanya kelembutan adalah sikap syahdu yang selalu diminati oleh setiap orang. Kelembutan dalam berdakwah merupakan modal utama bagi muballigh atau muballighah. Melekatkan diri dengan sikap tersebut adalah sebuah keharusan. Sehingga, pendengar dapat merasa damai dan mudah mencerna apa yang disampaikan. Surat Thaha ayat 44 sangat populer dengan pesan kelembutan dalam menyebarkan ajaran Islam. Nilai kelembutan merupakan bagian dari keindahan ajaran agama Islam. Islam mengajarkan seseorang tentang nilai kelembutan yang senantiasa melahirkan **kedamaian** bagi semesta alam, utamanya kelembutan dalam memperkenalkan ajaran agama Islam.

### 3. *Tawazun* (Seimbang) pada QS. Qasas ayat 77

Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan, akan tetapi bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan yaitu suatu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT.<sup>28</sup>

Gus Baha dalam ceramahnya mengatakan Allah menurunkan surat Al Qasas sebagai perbandingan antara apa yang dialami oleh kaum Muslimin dengan riwayat hidup Nabi Musa yang mengalami kekejaman dari Fir'aun.

Salah satu kandungan Surah Al Qasas ayat 77 menjelaskan bahwa manusia agar selalu beribadah kepada Allah sebagai bekal buat hari akhirat kelak. Karena hidup di dunia ini hanya sementara dan hanya sebagai ladang untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa walaupun kita harus giat mempersiapkan diri buat kehidupan akhirat. Kita (manusia) juga jangan melupakan tanggung jawab

<sup>27</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 35.

<sup>28</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 32.

selama hidup di dunia. Kita harus berusaha memenuhi kebutuhan dunia kita secukupnya aja. Jangan kita hanya beribadah tapi lupa tanggung jawab di dunia. Ayat tersebut juga menjelaskan perintah **berbuat baik** kepada orang lain.<sup>29</sup>

#### 4. **'Adalah (Keadilan) QS. Al Maidah ayat 8**

'Adalah adalah sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf*. Dalam riwayat lain, kata *al-'adl* juga bermakna persaksian bahwasanya tiada Tuhan selain Allah. Sementara itu dalam *Tafsir Ibnu Kasir* kata *al-'adl* mempunyai makna agar menyembah/beribadah kepada Allah dengan adil, yaitu secara adil dan moderat.

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh Al Qur'an sangat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan Al Qur'an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin.<sup>30</sup>

Surat Al Maidah ayat 8 yang berisi tentang perintah Allah Swt. kepada orang-orang yang beriman untuk berlaku adil sekalipun kepada lawan atau musuh. Gus Baha menjelaskan menurut hitungan ulama Kuffah, surat Al Maidah terdiri dari 120 ayat. Salah satu ayatnya yakni surah Al Maidah ayat 8 berisi tentang perintah Allah Swt. kepada orang-orang yang beriman untuk **berlaku adil**.

Terdapat tiga poin utama yang menjadikan umat muslim harus berlaku adil dalam surat Al Maidah ayat 8 ini. Rangkuman poin-poinnya meliputi: 1) Sikap jujur dan adil menjadi salah satu kunci sukses dan memperoleh hasil yang diharapkan. 2) Berlaku adil karena dalam segala hal untuk mencapai ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat. 3) Berlaku adil sebagai wujud jalan terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada Allah Swt.. Orang-orang bertakwa inilah yang dijanjikan Allah berupa ampunan dan pahala yang besar di akhir ayat 8.

Konsep berlaku adil secara konkrit juga telah diungkapkan dalam ayat ini. Terutama konsep berlaku adil dalam

---

<sup>29</sup> Millati, H., & Arif, M, THE SIGNIFICANCE OF BALANCING LIFE IN SURAH AL-QASHASH VERSE 77. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 2022, 249-268.

<sup>30</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 23.

memberikan persaksian. Dijelaskan bahwa kebencian pada suatu kelompok atau seseorang tidak boleh menjadi landasan untuk memberi kesaksian yang tidak adil dan tidak jujur. "Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabat,"

